

Kompilasi Khotbah Jumat Februari dan Maret 2016

Vol. X, No. 10, 29 Wafa 1395 HS/Juli 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Hafizhurrahman
Mln. Mahmud Ahmad Wardi
Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 05 Februari 2016/Tabligh 1395 Hijriyah Syamsiyah/25 Rabi'ul Akhir 1437 Hijriyah Qamariyah: Kejujuran dan Kedustaan (penerjemah: (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-12
Khotbah Jumat 12 Februari 2016/Tabligh 1395 HS/03 Jumadil Ula 1437 HQ: Konsekuensi Mengimani Masih Mau'ud (penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd. Via audio MTA Typesetter : Ihsan Tahir Ahmad)	13-28
Khotbah Jumat 19 Februari 2016/Tabligh 1395 HS/10 Jumadil Ula 1437 H HQ: Nubuatan Mushlih Mau'ud (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	29-41
Khotbah Jumat 26 Februari 2016/Tabligh 1395 HS/17 Jumadil Ula 1437 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Berbagai Kisah-Kisah Berhikmah, Menjaga Nama Baik Jemaat dengan reputasi pribadi (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	42-51
Khotbah Jumat 04 Maret 2016/Aman 1395 Hijriyah Syamsiyah/24 Jumadil Ula 1437 Hijriyah Qamariyah: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Berbagai Kisah-Kisah Tarbiyat, Penguatan Jalinan dengan Khilafat, MTA dan Website Jemaat (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	52-66
Khotbah Jumat 11 Maret 2016/Aman 1395 HS/02 Jumadits Tsani 1437 HQ: Kebaikan dan Keburukan, Serangan Setan dan Keselamatan hamba-hamba tulus Allah Ta'ala (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	66-74
Khotbah Jumat 18 Maret 2016/Aman 1395 HS/09 Jumadits Tsani 1437 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Pendidikan Anak; Kekerasan dan Kelenturan Tindakan Orang Tua terhadap Anak-Anak serta dampak dan Pengaruhnya (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	74-89
Khotbah Jumat 25 Maret 2016/Aman 1395 HS/17 Jumadits Tsani 1437 HQ: Karakteristik Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihis salaam dan Tujuan Pengutusannya; (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	89-106

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 05-02-2016

Tujuan diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* bukan sekedar menjelaskan pembuktian telah wafatnya Nabi Isa *as* melainkan untuk *ishlah* (perbaikan) amal perbuatan. Salah satu diantaranya adalah menghindari kedustaan dan menegakan kejujuran; Petunjuk dan nasehat penuh penegasan dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* perihal menjauhi kedustaan dan menegakan kejujuran. Penyebab kejatuhan umat Muslim dan pengutusan beliau *as* guna mengoreksinya.; Makna *az-zuur*, pengalaman pribadi Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam mengamalkan kejujuran; peristiwa paket pos dan pengadilan; introspeksi para Ahmadi dalam kejujuran; Kewafatan Tn. Qasim Tore, Muallim Ivory Coast

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12-02-2016

Tatkala Allah *Ta'ala* telah mengutus para Nabi maka Dia juga akan menyokong dan menolong mereka. Jika demi untuk menampakkan kebenaran mereka Dia perlu menghancurkan kebanyakan penduduk dunia, maka Dia pasti akan melakukannya. Mawas diri dan koreksi diri setelah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Tuhan takkan mepedulikan kita bila kita mengalami kemerosotan moral; terdapat kekacauan dan kerusakan dan di negara-negara yang relatif aman, terjadi penghinaan terhadap nama Tuhan; Pengisahan lawatan Hadhrat Khalifatul Masih V atba ke Jepang; Definisi soal perdamaian; Tahun ini Tahun Pemilihan pengurus dalam Jemaat; Doa Nabi Muhammad *saw*; Kesucian dan Ketakwaan; Hadhrat Masih Mau'ud *as* selalu heran kenapa orang yang pulang berhaji sering bersikap arogan; Pemilihan pengurus, proses berpikir yang benar dan tepat serta menerima hasil; Aduan dari seorang Lajnah atas keterpilihan seseorang sebagai pengurus; Kerjasama; berbagai riwayat Nasehat dari Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 19-02-2016

Tanggal 20 Februari dikenal sebagai hari Nubuatan Mushlih Mau'ud dalam Jemaat Ahmadiyah. Dalam Nubuatan ini, Tuhan memberitahukan Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa beliau *as* akan

mempunyai anak yang akan mengkhidmati agama dan mempunyai sejumlah kualitas. Ini bukan nubuatan biasa melainkan tanda samawi agung yang Tuhan nyatakan demi kebenaran dan kebesaran Nabi Muhammad saw. Hadhrt Masih Mau'ud as mengalami penentangan dari semua arah pada saat belum mengumumkan diri sebagai Mujaddid, Imam Mahdi atau al-Masih yang dijanjikan, melainkan menerima wahyu tentang akan mempunyai anak istimewa. Penjelasan Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* pada 28 Januari 1944. Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* terkadang bersabda bahwa Maulawi Muhammad Ali Sahib demikian mengecilkan diri dibandingkan Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* sehingga semua kekuatannya dikeluarkan guna mengembangkan pandangan bahwa di pandangan Allah, mereka yang mulia ialah yang berjumlah sedikit. Meskipun pada masa awal orang-orang itu biasa menyebut diri berjumlah 95% dari Jemaat dan selain mereka 4% atau 5% serta berpendapat mayoritas Jemaat takkan mungkin mengikuti yang salah. Kewafatan Tn. Sufi Nazir Ahmad di Jerman.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 26-02-2016

Kisah wanita narsis cari perhatian dengan cincin indahnya. Kita perlu fokus menghormati masyarakat kita secara umum, bukan terbatas. Dampak Reputasi baik Jemaat dan pertablighannya melalui teladan akhlak para Ahmadi. Perdamaian sejati-lah yang dihasilkan oleh Ajaran-Ajaran sejati Islam. Sebagian orang berkorban kecil tapi menyangka besar jasanya. Semua Muballigh harus menjaga diri agar mengetahui secara tepat tentang keadaan terkini dunia, sejarah, geografi, pengobatan, *manner* terkait berbicara, majelis – sekurang-kurangnya pada derajat yang bisa berkumpul dengan orang-orang terhormat. Meski sulit tapi perlu upaya. Buku-buku mendasar dalam bidang-bidang ini harus dibaca. *Ta'alluq biLlaah* dan resolusi masalah serta peningkatannya melalui *Taqwa*. Ikatan erat dengan Allah dan hidup dengan tepat. Ketakwaan, takut akan Tuhan dan kesuksesan. Malaikat menolong kita, insya Allah. Doa, ketulusan, sarana-prasarana kenyamanan, mengevaluasi diri dalam mendahulukan agama dibanding duniawi.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 04-03-2016

Kisah-kisah berhikmah dalam bentuk kisah nyata dan karangan; Kisah dua Ahmadi yang berselisih dan mengajukan kasusnya ke Pengadilan negara; Kitab Suci Al-Qur'an dan prinsip-prinsip pengobatan; MTA dan Khotbah Jumat serta hubungannya dengan koneksi kuat dengan Khilafat dan Jemaat; Jika telah banyak beribadan dan berusaha tapi masih ada doa yang tidak terkabul dan tujuan tercapai, perlu evaluasi diri. Jalan yang benar untuk mencapai tujuan juga bekeja keras. Doa dan usaha berjalan beriringan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa bersabda bahwa doa tanpa ikhtiar (rencana dan usaha) adalah salah dan doa orang seperti itu akan dilemparkan kembali padanya karena itu menentang hukum Tuhan. Kesyahidan Tn. Qamar Zia di Syaikhupura, Pakistan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 11-03-2016

Setan musuh yang nyata bagi umat manusia. Langkah-langkah halus dan licik setan menggelincirkan manusia. Mengapa Allah menciptakan setan? Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang dosa-dosa tersembunyi. Belas kasih sifat Sattari Allah sehingga orang yang terlihat sangat bertakwa namun mengalami banyak masalah karena dosa-dosa tersembunyinya, tidak diketahui kesalahannya oleh orang-orang. Muslim sejati mencitakan dan mencitrakan manifestasi para Nabi Allah. Teladan para Shahabat Nabi Muhammad *saw*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 18-03-2016

Nasehat terhadap para orang tua tentang tarbiyat anak-anak; Berlebihan dalam ketegasan dan kelembutan oleh orang tua terhadap anak berdampak tidak baik bagi perkembangan anak. Yaitu sifat memberontak dan tidak peduli lagi dengan definisi baik dan buruk. Kebanyakan kasus, sikap para bapak yang membuat makin buruk. Kisah Hudhur *Il ra* masa muda berburu kakaktua dan perihal makanan halal dan makna thayyib; Tujuan foto-foto Hadhrat Masih Mau'ud *as*; penjelasan dan nasehat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* tentang pengobatan; tentang pardah; tentang tidak pelit ilmu;

Penjelasan Hazrat Khalifatul Masih V tentang usulan penggunaan musik di MTA dan radio Voice of Islam; penjelasan mengenai cara-cara dramatis meski itu dilakukan untuk Tarbiyah; Tujuan pengutusan Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Riwayat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* tentang Khutbah Ilhamiyah; Seruan Imam dan seruan orang biasa itu tidak sama; derajat tinggi panggilan Imam ialah seseorang harus membatalkan shalatnya ketika Rasul Allah memanggilmunya; Keteladanan Jemaat; Riwayat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* tentang pandangan Wahhabi di India soal shalat Jumat; Kesyahidan Tn. Abdun Nur Jabi dari Suriah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 25-03-2016

23 Maret, tanggal sangat penting bagi Komunitas Ahmadiyah. Hari pemenuhan janji Allah kepada Nabi Muhammad saw, Nubuatan beliau saw terjadi dan fase kedua mulainya kebangkitan Islam; Allah telah mengizinkan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian untuk mengumumkan diri sebagai al-Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan; Misi beliau *as*; Pembunuhan orang tak bersalah atas nama Islam bukan mendukung Islam tapi menarik kemurkaan Tuhan. Aksi teroris di Belgia. Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *as* pada masa ini perang atas nama agama itu dilarang dan dimurkai Tuhan. Al-Qur'an memberikan pengetahuan tepat terkait selamatnya Nabi Isa *as* (Yesus) dari kematian dalam penyaliban. Seribu tahun Islam menghadapi banyak bencana, umat Muslim menganut kesalahan keyakinan Yesus naik ke langit hidup-hidup dan akan turun ke bumi mendekati hari Kiamat. Tuhan telah menugasi Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk menghilangkan kepercayaan-kepercayaan yang salah. Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V atba terkait pernyataan seorang Ahmadi bahwa mengucapkan Mubarak pada 23 Maret adalah bid'ah. Kewafatan Ny. Mahmudah Saadi, Tn. Nur ud Din Chiragh dan Ny. Sayyidah Mubarakah Begum.

Sumber referensi: www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.islamAhmadiyya.net (bahasa Arab) serta rekaman audio oleh MTA Indonesia dengan penerjemah Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Mln. Zafrullah Ahmad Pontoh

Kejujuran dan Kedustaan

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 05 Februari 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

"Assalamu-Alaikum wa Rahmatullah"

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada masa Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*, ada seseorang yang menyampaikan ceramah pada kesempatan Jalsah bahwa satu-satunya perbedaan Silsilah (Jemaat) Hadhrat Masih Mau'ud as dengan golongan-golongan lainnya dari umat Muslim ialah orang-orang lain meyakini Al-Masih ibnu Maryam (Yesus) naik ke langit dalam keadaan hidup sementara kita meyakini beliau meninggal secara alami. Namun ceramahnya ini tidak menjelaskan tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud as. Meski dalam keadaan yang kurang sehat, Hadhrat Masih Mau'ud as membuat sebuah pidato untuk menjelaskan secara sempurna mengenai perkara ini pada 27 Desember 1905. Beliau bersabda bahwa kedatangan beliau as tidak hanya bertujuan memperkarakan hidup dan matinya Yesus as namun juga mengandung banyak faktor lainnya.¹

Beliau as menjelaskan secara rinci mengenai perkara-perkara yang telah menyebabkan kejatuhan umat Islam ini dan untuk mengadakan

¹ Malfuzhat jilid 8, hal. 357-358, Edisi 1985, Terbitan UK

perbaikan terhadap hal itulah maka beliau *as* telah diutus. Satu diantaranya ialah menghindari kedustaan dan menegakan kejujuran. Beliau *as* menasehati Jemaat agar meningkatkan tingkat kejujuran seraya menambahkan tidak cukup hanya dengan mengimani beliau *as* saja.

Ketika pesan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang terkandung dalam sabda-sabda beliau *as* disampaikan [pada kesempatan khotbah jumat ini], maka mereka yang belum memenuhi tolok ukur yang diinginkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentu akan memeriksa dirinya secara adil.

Allah *Ta'ala* menjelaskan tanda hakiki orang beriman dalam Al-Quran, **وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ** "Dan yang tidak memberikan kesaksian palsu ..." [Al-Furqan, 25:73] Syirik dan dusta telah disebut bersamaan dalam Al-Quran seolah-olah dusta itu dosa yang sama besarnya dengan syirik! Kata **الزُّورَ** pada ayat tersebut menunjuk pada dusta. Kata itu berarti dusta, pernyataan palsu, saksi dusta, menyekutukan Allah, majelis-majelis atau tempat-tempat kedustaan merajalela, kumpulan orang yang beryanyi dan bermalas-malasan, pencarian yang tidak keruan.

Para hamba yang beriman kepada Allah *Ta'ala* tidak berkata bohong dan tidak menghadiri tempat-tempat kedustaan dan kesembronoan biasa terjadi, tidak pula pergi ke tempat-tempat berlangsungnya penyembahan berhala dan tidak memberikan kesaksian palsu. Mereka yang menghindari segala situasi ini merupakan mukmin sejati.

Dalam khotbahnya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa penyebab timbulnya perselisihan dalam umat Islam adalah kecintaan terhadap duniawi. Jika tujuan mereka ridha Allah *Ta'ala*, dengan mudah sudah bisa memahami keyakinan manakah yang benar dari semua sekte yang ada serta akan mengikutinya. Namun demikian, bagaimana orang-orang yang tidak mengikuti jejak langkah Hadhrat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini dapat dipanggil sebagai Muslim? Allah telah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah, "Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, kemudian Allah *Ta'ala* akan mencintai dan akan mengampuni dosa-dosamu. Dan, Allah *Ta'ala* Maha Pengampun, Maha Penyayang." [Ali Imran, 3:32]

Namun, apabila urusan dunia lebih diutamakan, apakah hal tersebut termasuk mencintai Allah dan mengikuti Hadhrat Rasulullah saw? Apakah Hadhrat Rasulullah saw merupakan seorang yang materialis? Apakah beliau saw memakan riba? Apakah Nabi saw tidak peduli dalam pemenuhan kewajiban-kewajiban dan menjalankan perintah-perintah Allah? Apakah dalam diri beliau saw ada kemunafikan dan *mudahanah* (mengiya-iyakan saja akidah yang bertentangan) والعياذ بالله? Apakah beliau saw mendahulukan kepentingan dunia diatas kepentingan agama? Hendaknya segala perkara ini direnungkan.

Makna mengikuti Hadhrat Rasulullah saw ialah mengikuti teladan beliau saw, (yang mengutamakan agama diatas duniawi, bukan sebaliknya). Lalu perhatikanlah bagaimana karunia Allah *Ta'ala* senantiasa turun dengan mengikuti beliau saw. Perhatikanlah! bagaimana Allah *Ta'ala* telah mengubah kehidupan para sahabat Hadhrat Rasulullah saw yang menapaki teladan itu. Mereka telah membuang dunia di belakang punggungnya, kosong dari cinta padanya dan menghentikan ambisinya. Bandingkan keadaan kalian dengan keadaan mereka; apakah kalian melakukan apa yang mereka lakukan? Sayangnya, alangkah sayangnya orang-orang di zaman ini tidak memahami apa-apa yang diinginkan Allah.

"رأس كل خطيئة" (induk semua kesalahan, yaitu ketamakan duniawi) menghasilkan banyak anak-anaknya lagi. Misalnya, ada seseorang yang menghadiri pengadilan dengan berpikiran tidak apa-apa memberikan kesaksian palsu dalam berbagai kasus dengan imbalan sejumlah kecil uang. Apakah para pengacara bisa mengatakan segala persaksian yang mereka berikan di berbagai kasus pengadilan itu benar?²

Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* telah menyebutkan sebuah peristiwa yang diceritakan oleh Mirza Sultan Ahmad, seorang hakim. Kenalannya membawa saksi-saksi bayaran ke pengadilan. Bagaimana para saksi itu bercerita seolah-olah menyaksikan sendiri kejadiannya. Bagaimana mereka berdusta di hadapannya padahal bersumpah demi Allah sembari memegang Al-Qur'an. Setelah mereka bersaksi, Mirza Sultan Ahmad

² Malfuzhat jilid 8, hal. 348-349, Edisi 1985, Terbitan UK

berkata kepada mereka, "Tidakkah kalian malu bersaksi dusta sambil memegang Al-Qur'an?"³

Beginilah juga keadaan di pengadilan yang menentang Jemaat tatkala dihadirkan di sana saksi-saksi palsu. Situasi tersebut sangat rentan dalam hal ini. Tidak hanya kesaksian dan pengadilan palsu saja yang dijalankan namun bahkan segala dokumen palsu juga dibuat dan dalam berbagai hal jauh dari kejujuran. Lalu apakah mereka, yang berpendapat misi [Hadhrat Masih Mau'ud as] ini tidak diperlukan, bisa mengatakan inilah ajaran yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah saw? Allah *Ta'ala* telah menyebut kedustaan sebagai hal yang jijik dan telah menyamakannya dengan penyembahan berhala. Difirmankan: **فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ**

وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ "... jauhilah kenajisan berhala, dan jauhilah ucapan-ucapan dusta ..." [Al-Hajj, 22:31]

Sebagaimana halnya mereka yang kurang akal meninggalkan Allah *Ta'ala* dan berpaling pada penyembahan berhala, demikian pula, mereka yang menghindari kejujuran berarti menyandarkan diri pada kedustaan. Inilah mengapa Allah *Ta'ala* telah menghubungkan penyembahan berhala dengan kedustaan. Sebagaimana seorang penyembah berhala mencari keselamatan dari berhala-berhala, orang yang bergantung pada kedustaan juga mencari jalan penyelesaian masalah melalui dusta. Orang-orang berkata, "Bagaimana kami dapat meninggalkan kedustaan. Tidak mungkin selamat tanpa kedustaan." Namun Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa hanya kejujuran yang membawa seseorang kepada kesuksesan.⁴

Hadhrat Masih Mau'ud as meriwayatkan pengalaman pribadi beliau. Seorang pengacara Kristen bernama Ralya Ram mengajukan suatu kasus ke pengadilan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as. Beliau as telah menulis suatu karangan lalu mengirimkan naskah tersebut ke tempat percetakan.

³ Apne Ander Sachai, mihnad aur iitsar ke aushaf pada karo (Ciptakanlah dalam diri kalian kejujuran, ketekunan bekerja dan pengorbanan), Anwarul 'Ulum, jilid 22, h. 291.

⁴ Malfuzhat jilid 8, hal. 349-350, Edisi 1985, Terbitan UK

Di dalamnya juga ada sepucuk surat yang dialamatkan kepada manajer percetakan yang berisikan beberapa petunjuk.

Sesuai aturan kantor pos, memasukan sebuah surat ke dalam suatu paket termasuk suatu pelanggaran dan dikenakan denda 500 rupee atau dipenjara selama 6 bulan. Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak mengetahui adanya peraturan seperti itu. Setelah paket tersebut sampai, Ralya Ram langsung memberitahukan pihak berwenang di kantor pos mengenai masalah ini. Tuntutan ini pun diajukan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang sebelumnya telah bermimpi bahwa Ralya Ram mengirimkan beliau seekor ular berbisa, namun Hadhrat Masih Mau'ud *as* malah menggorengnya lalu mengirimkannya kembali kepadanya.

Ketika kasus ini dibawa ke pengadilan, pengacara Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyarankan satu-satunya cara agar beliau terlepas dari hukuman tersebut dengan mengatakan beliau tidak meletakkan surat di dalam paket tersebut namun sebaliknya Ralya Ram-lah yang telah memasukan surat tersebut. Rencana ini supaya Ralya Ram sendiri yang terlibat masalah. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menolak saran itu dengan mengatakan kenyataannya beliau *as* sendiri yang telah memasukan surat tersebut ke dalam paket itu dan tidak akan menyangkalnya. Pengacara tersebut berkata kalau begitu beliau *as* tidak akan memiliki kesempatan untuk terbebas dari tuntutan tersebut. Namun beliau *as* menjawab biarlah apa yang akan terjadi tetapi beliau *as* tidak akan berhenti berkata jujur.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* hadir di hadapan seorang hakim yang berkebangsaan Inggris. Selama pemeriksaan, hakim bertanya apakah Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah meletakkan surat ke dalam paket tersebut. Beliau *as* membenarkannya lalu berkata bahwa beliau *as* tidak tahu bahwa hal tersebut akan melanggar aturan kantor pos, dan tidak pula beliau berniat untuk menipu kantor pos. Seraya menjelaskan hal tersebut, beliau berkata bahwa beliau tidak menganggap surat tersebut terpisah dengan naskah tersebut. Kemudian, Allah *Ta'ala* membalikan hati sang hakim terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Meskipun pihak penuntut membuat pengajuan yang panjang, sang hakim tetap menolaknya dengan mengatakan, "No! No!" (tidak! tidak!), lalu secara hormat membebaskan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau *as* bersabda, "Bagaimana saya dapat

mengatakan tidak ada lagi cara lain selain kedustaan ketika pada kenyataannya tidak ada cara lain selain kejujuran.”⁵

Hadhrat Masih Mau'ud *as* merasakan kelezatan luar biasa ketika mengingat peristiwa tersebut bahwa beliau *as* menjalankan apa yang Allah *Ta'ala* perintahkan dan Allah *Ta'ala* memberikan kelonggaran bagi beliau *as* dengan suatu cara sehingga itu menjadi sebuah tanda! وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى

اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ "...Dan, siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Dia memadai baginya." [Ath-Thalaq, 65:4]

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa tidak ada hal yang seburuk kedustaan. Orang-orang duniawi mengatakan mereka yang berkata jujur berakhir dengan memperoleh hukuman. Beliau *as* bersabda, "Bagaimana saya dapat menerima hal tersebut karena saya telah melalui tujuh kasus pengadilan dan tidak dalam satu kasus pun saya menggunakan kedustaan. Tetapi dengan karunia-Nya, satu kali pun saya tidak kalah. Bagaimana Allah *Ta'ala* dapat menghukum seorang benar!"

Beliau *as* menjelaskan ketika beberapa orang dijatuhi hukuman karena berkata jujur, itu bukan karena kejujuran mereka. Namun, **penyebabnya ialah perbuatan dosa atau kejahatan yang mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi dan tidak diketahui** orang tapi tampak di pandangan Allah. Contohnya, Ghul Ali Syah, pengajar masa remaja beliau *as* suatu kali melihat Pratap Singh putra Syer Singh, muridnya, memukuli juru masaknya karena salah memberi bumbu masakan. Mempertanyakan hukuman tak setimpal itu, Pratap mengatakan juru masak itu telah memakan 100 kambingnya. Begitulah, tumpukan besar keburukan membuat seseorang tertangkap dan mendapat hukuman.

Mereka yang selalu mengikuti kejujuran tidak akan memperoleh kehinaan karena mereka berada dalam perlindungan Allah *Ta'ala*. Namun, kebaikan yang dilakukan secara tidak sempurna tidak akan memberikan manfaat dan amalan seseorang tidak akan memberikan buah yang diinginkan sebelum berkualitas paling sempurna. Amalan yang cacat tidak akan membuat Allah *Ta'ala* ridha.

⁵ Malfuzhat jilid 8, hal. 350-353, Edisi 1985, Terbitan UK

Tentu, merupakan kekeliruan mengatakan kedustaan sangat diperlukan. Itu khayalan semata karena kurangnya pengetahuan rohani dan timbul dari kelemahan. Jika ada seorang yang membuat hanya beberapa jahitan di sebuah kain kasar, tidak dikatakan bahwa ia seorang penjahit dan tidak juga berarti ia dapat menjahit sebuah kain sutra halus. Kesalehan palsu tidak memberikan manfaat apapun. Sungguh, Allah *Ta'ala* tidak menyia-nyiakan kebaikan sekecil apapun yang didasarkan pada ketulusan: **فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ** "Maka siapa berbuat kebaikan seberat *dzarrah*, ia akan melihat *hasil-nya*" [Al-Zilzal, 99:8] Dengan demikian, ketika sesuatu tidak menghasilkan buahnya, itu karena kurangnya keikhlasan. Keikhlasan merupakan syarat bagi suatu amal shaleh: **وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ** "... Serulah Dia dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya ..." [Al-A'raf, 7:30]⁶

Hadhrat Masih Mau'ud as memberikan nasehat ini dengan rintihan yang luar biasa. Beliau as menginginkan bahwa terlepas dari keyakinan apakah Yesus itu akan kembali atau tidak ke dunia ini, yang terpenting ialah selamatkanlah diri kalian dari syirik dan ciptakanlah amalan seseorang sedemikian rupa sehingga tidak terdapat suatu tanda syirik sedikit pun. Beliau as menekankan untuk menegakan kejujuran dan membenci kedustaan. Setiap Ahmadi hendaknya merenungkan dan melihat sejauh mana telah sesuai dengan apa yang diharapkan. Apakah kita menggunakan kedustaan dalam berbagai kasus pengadilan? Ataukah kita berkata bohong demi meraih keuntungan? Apakah kita tidak berkata jujur pada saat perjodohan dan tidak mengikuti **قولا سديدا** atau tutur kata yang benar? Apakah kita menggunakan kedustaan untuk memperoleh tunjangan sosial atau kesejahteraan dari negara? Banyak yang berkesan negatif dalam hal ini. Mereka tidak menyebutkan pendapatannya agar memperoleh keuntungan dari negara supaya terbebas dari pajak. Hendaknya jelas, setiap pemerintahan mengalami berbagai permasalahan disebabkan tren keuangan yang menurun secara umum. Pemerintahan

⁶ Malfuzhat jilid 8, hal. 351-355, Edisi 1985, Terbitan UK

manapun yang mungkin tidak berada dalam kondisi demikian saat ini, akan berada dalam posisi ini di masa depan. Dengan demikian, banyak pemerintah sedang meneliti dengan cermat berbagai permasalahan ekonomi. Jika pemerintah melihat hal negatif mengenai hal ini (pajak) pada seseorang maka itu tidak hanya menciptakan kesulitan secara individu namun juga dapat menyebabkan citra negatif bagi Jemaat Ahmadiyah jika diketahui orang itu Ahmadi. Mereka yang menggunakan kedustaan demi tujuan-tujuan seperti itu hendaknya tidak memperhatikan keuntungan duniawi yang akan diperoleh namun juga berusaha mencari ridha Allah *Ta'ala* dengan cara menghindari kedustaan serta hidup sederhana.

Perhatikanlah supaya kedustaan tidak digunakan dalam pengajuan suaka. Tentu, para pengacara telah menghasut praktek-praktek demikian, sebagaimana yang pernah mereka katakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, "Berkatalah dusta! Atau sampaikan kesaksian dusta!" Para pengurus hendaknya juga mengintrospeksi diri apakah mereka mengirimkan laporan dengan benar atau tidak. Mereka tidak boleh berkata bohong namun apakah mereka juga senantiasa menjalankan 'tutur kata yang benar' dan mengatakan apa itu kebenaran yang nyata tersebut? Berbagai perkara hendaknya dihubungkan dengan ketakwaan.⁷

Setiap orang hendaknya mengaitkan berbagai perkara terlepas dari tujuan pribadinya, dari egonya, dan hanya takut kepada Allah *Ta'ala*. Jika tidak, maka sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* sabdakan bahwa segalanya hanya ungkapan kecintaan pada dunia! Dan hal ini membawa kepada perpecahan dan perselisihan sedangkan persatuan dan keserasian masyarakat, atau paling tidak dalam satu bagian kecil masyarakat menjadi hilang. Dan persatuan yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* dirikan menjadi hilang. Islam terpecah menjadi beberapa sekte karena kecintaan kepada dunia dan hal ini juga bisa lebih lanjut membawa kepada perpecahan demikian. Dengan begitu, satu keburukan akan tumbuh menjadi banyak keburukan. Sebagai Ahmadi, kita memiliki tanggung jawab yang besar dan para Ahmadi sejati ialah mereka yang senantiasa berupaya untuk mengikuti teladan beberapa Hadhrat Rasulullah saw.

⁷ Khuthbaat-i-Masrur, jilid 10 h. 539, 7 september 2012

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Hendaknya diingat dengan baik, siapa pun yang menjadi milik Allah *Ta'ala*, maka Dia menjadi miliknya. Dan tidak ada satu pun orang yang dapat menipu Allah *Ta'ala*. Sungguh bodoh jika seseorang berpikiran dapat menghindari Allah *Ta'ala* dengan kepura-puraan. Hal tersebut hanya menipu dirinya sendiri. Kecintaan dan keindahan duniawi merupakan asal berbagai pelanggaran. Hal tersebut telah membutakan manusia dan membuatnya lupa akan kemanusiaan dan ia tidak menyadari apa yang ia sedang lakukan dan apa yang hendaknya ia lakukan. Apabila manusia yang cerdas saja tidak tertipu oleh trik seseorang maka bagaimana mungkin Allah bisa ditipu?"

Namun, akar perbuatan buruk tersebut ialah kecintaan terhadap dunia. Penyebab terbesar yang menimbulkan kehancuran bagi dunia Islam ialah dosa kecintaan terhadap dunia. Terlihat mereka terjerat dalam hal itu. Kecintaan terhadap dunia menjadi perhatian utama dan sebab kedukaan mereka dalam berdiri, duduk, tidur dan bangun mereka bahkan setiap momen dari malam dan siang tanpa memikirkan apa yang akan terjadi setelah mereka mati dan masuk ke dalam kubur. Andai saja mereka takut akan Allah, niscaya pada mereka terdapat kepedulian dan kesedihan demi agama yang akan bermanfaat besar bagi mereka. Sa'di bersajak, گروزی از خدا ترسیدے 'Andai saja Wazir takut akan Tuhan.' Bagaimana para karyawan menunjukkan kerajinan dan kemajuan mereka dalam sebuah pekerjaan sederhana tapi ketika tiba waktu shalat, mereka lewatkan begitu saja dengan menatap air sejuk.

Mengapa terjadi hal-hal seperti ini? Itu terjadi karena di dalam hati mereka tidak terdapat keagungan Allah. Demikian ini terjadi karena hati mereka hampa dari keagungan terhadap Allah *Ta'ala*. Jika dalam hati mereka terdapat keagungan-Nya, niscaya kelalaian dan kemalasan pergi. Maka dari itu, hendaknya seseorang di dalam hatinya senantiasa meresapi keagungan Allah *Ta'ala* dan takut terhadap-Nya. Cengkeraman-Nya sangat keras. Memang, Dia senantiasa Pemaaf dan Pendamai namun ketika hendak menghukum, Dia sangat keras sebagaimana difirmankan:

وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا "Dan Dia tidak takut akan akibatnya." [Asy-Syams, 91:16]

artinya, Allah tidak peduli bagaimana keadaan yang akan terjadi pada

mereka yang menentang-Nya. Sebaliknya, mereka yang takut akan Tuhan dan meresapkan keagungan-Nya di dalam hati mereka, Allah akan memuliakan mereka dan menjadi perisai pelindung bagi mereka.

Disebutkan dalam Hadits, "من كان لله، كان الله له" *'man kana liLlahi, kanaLlahu lahu'* 'Siapa yang menjadi milik Allah, Allah akan menjadi miliknya.' Tapi, sayangnya, benar bahwa mereka yang mengarah ke hal itu juga dan ingin datang kepada Allah, sebagian besar ingin melihat hasil perbuatan mereka segera dengan mata mereka. Mereka yang ingin berpaling kepada Allah *Ta'ala* dan meraih *qurb Ilahi* senantiasa tergesa-gesa dan tidak menyadari perkara-perkara agama memerlukan kesabaran dan ketabahan. Orang-orang bekerja siang-malam demi tujuan-tujuan duniawi serta menunggu bertahun-tahun untuk melihat hasilnya namun dalam perkara agama, mereka ingin menjadi shaleh hanya dengan menghembuskan satu nafas saja dan segera ingin mencapai *arsy* yang luhur. Dan ini mereka lakukan tanpa adanya upaya keras dan tidak merasakan suatu kesulitan dan hambatan."⁸

"Ingatlah! Itu bukanlah sunnah Allah dan ketetapan-Nya. Melainkan peningkatan kerohanian sungguh terjadi secara bertahap. Allah *Ta'ala* tidak senang seseorang hanya melalui kata-kata saja mengatakan, 'Kami Muslim!' atau 'Kami orang beriman!'. Allah *Ta'ala* berfirman, أَحْسِبَ النَّاسُ

أَنْ يُشْرِكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ 'Apakah manusia menyangka akan

⁸ Tercantum dalam Kitab Biharul Anwar karya Allamah Majlisi, j. 82, h. 197 كما ورد من كان لله من أصلح أمر دينه أصلح الله أمر دنياه و من أصلح ما بينه وبين الله أصلح الله ما بينه وبين الناس. "sebagaimana diriwayatkan, siapa yang telah menjadi milik Allah, maka Allah menjadi miliknya, siapa membuat baik urusan agamanya maka Allah akan memperbaiki urusan dunianya; siapa membuat baik hubungan dengan Allah maka Allah akan membuat baik hubungannya dengan sesamanya." dan dalam Kitab al-Waqi' karya al-Kasyani j. 8, h. 784; Kitab Tafsir Ar-Razi, tafsir Surah al-Baqarah ayat 277 tentang Riba; tercantum juga dalam Ihya Ulumiddin karya Imam al-Ghazali tentang keadaan tawakkal, من كان لله تعالى كان الله عز وجل له ; tercantum juga dalam Thariqul Hijratin karya Ibnul Qayyim h. 48, "Sebagian kalangan Salaf mengatakan, "Siapa yang menjadi milik Allah sebagaimana kehendak-Nya, Allah mengatasi baginya apa-apa keinginannya."

dibiarkan berkata, “Kami telah beriman” dan mereka tidak akan diuji?’ [Al-Ankabut, 29:3] Merupakan hal yang bertentangan dengan sunnah Allah *Ta’ala* bahwa seseorang dijadikan sebagai Wali-Nya hanya dengan satu nafas saja. Jika memang inilah sunnah Allah yang telah berlangsung maka pasti Nabi *saw* akan berlaku demikian dan menjadikan para Sahabat beliau sebagai pelaku pengorbanan demi Dia dan menjadi para Wali Allah dengan sekali tiupan nafas saja. Padahal mereka telah memikul ujian besar sampai-sampai ditargetkan dipenggal leher-leher mereka [oleh para penentang mereka], dan Allah *Ta’ala* berfirman, **فَمِنْهُمْ مَنْ قَصَىٰ نَجْبَهُ وَمِنْهُمْ**

مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ‘Diantara orang-orang mu’min itu ada yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka diantara mereka ada yang gugur. Dan diantara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan sedikitpun tidak merubah (janjinya),’ (Surah Al-Ahzab, :24)

Beliau *as* bersabda, “Jika, pada kenyataannya pencapaian-pencapaian duniawi pun mustahil tanpa menanggung kesulitan dan bekerja keras, maka betapa sangat bodoh yang menganggap dalam hal agama pun dapat diraih dengan mudah! Memang benar, agama itu mudah dan memudahkan, tetapi setiap kenikmatan menuntut kerja keras. Namun, meski demikian, Islam tidak memberikan tuntutan yang sukar untuk dilewati. Perhatikanlah orang-orang Hindu sebagai contohnya! Betapa sulit dan keras yang terpaksa harus dilakukan oleh para Yogi dan Sanyasin mereka sampai-sampai punggung mereka dimatikan. Demikian pula kaum Kristen yang terdapat para Rahib. Islam tidak mengajarkan itu tetapi mengajarkan, **قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا** Artinya, seseorang yang memperoleh keselamatan ialah yang menyucikan diri. [Asy-Syams, 91:10] Yaitu mereka yang demi Allah *Ta’ala* meninggalkan setiap jenis bid’ah, *fisq-o-fujuur* (kefasikan dan dosa) dan hasrat-hasrat pribadinya. Dan, ia meninggalkan kenikmatan-kenikmatan hawa nafsu dan memilih menanggung kesulitan-kesulitan di jalan Allah *Ta’ala*. Orang yang memilih mengutamakan Allah, meninggalkan dunia dan daya tariknya, niscaya akan selamat.”⁹

⁹ Perbedaan Ahmadi dan bukan Ahmadi, Malfuzat jilid 8, hl. 357-358, Edisi 1985, UK

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita senantiasa menciptakan perubahan dalam amal perbuatan kita, memahami pentingnya kejujuran serta mendahulukan agama diatas urusan duniawi. Setelah mengambil baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, semoga kita tidak hanya sekedar kata-kata saja namun benar-benar memahami misi pengutusan beliau *as*, berupaya semaksimal mungkin mengikuti teladan terbaik Hadhrat Rasulullah *saw*, berusaha meraih ridha Allah *Ta'ala* dengan mengutamakan-Nya dibanding dengan semua hal lainnya. Semoga Allah *Ta'ala* memberi kita taufik.

Setelah shalat Jumat dijamak dengan Ashar, saya hendak mengimami shalat jenazah gaib atas almarhum Tn. Qasim Toure, mubaligh kita di Pantai Gading. Beliau meninggal dunia pada 25 Januari 2016. *إنا لله وإنا إليه راجعون*

Beliau masuk Jemaat pada 1986. Sebelum menerima Jemaat, beliau memimpin sebuah sekolah dan setelah baiat, beliau menghadiahkan sekolah itu pada Jemaat. Beliau lulus Jamiah Ahmadiyah pada 1990 dan setelahnya berkhidmat sebagai Mubaligh setempat. Beliau berkhidmat 30 tahun (1986-1990). Beliau banyak menanam benih Ahmadiyah di kota-kota dan desa-desa di negaranya. Salah satu pengkhidmatan beliau ialah menerjemahkan Khotbah Jumat ke dalam bahasa setempat, Joola.

Mubaligh Tn. Basit menjelaskan sifat-sifat baik almarhum yang diantaranya setia pada Khilafat, menyintai sabda Imam Mahdi dan mengamalkannya. Mempelajari bahasa Urdu dengan kegemaran baik sisi pembacaan maupun penulisan guna dimanfaatkan mempelajari buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Dalam rangka itu beliau berkunjung ke Qadian. Beliau bergabung dengan Nizham Wasiat...beliau berperan besar menenangkan anggota ketika pada 2003 Hadhrat Khalifatul Masih IV rha wafat, terjadi kampanye penentang untuk pelemahan terhadap Jemaat...Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat almarhum dan mengaruniai keturunan beliau ikatan secara setia dengan Jemaat.
